

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **A. Kajian Teori**

Kajian teori berperan sebagai landasan teoritis yang digunakan penulis untuk mengulas serta menganalisis permasalahan yang hendak diteliti. Kajian teori disusun bersumber pada pertumbuhan terbaru bidang ilmu yang berkaitan dengan fokus penelitian.

##### **1. Kedudukan Menulis Teks Puisi Berdasarkan Kurikulum 2013**

Kurikulum 2013 penerapan metode berbasis teks sebagai pendekatan pembelajaran dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Metode ini didesain untuk pengembangan agar terampil dalam berbahasa untuk peserta didik secara menyeluruh termasuk menulis, membaca, mendengar, dan berbicara. Peserta didik akan terlibat dalam aktivitas membaca teks, menganalisis struktur teks, menulis teks berdasarkan model teks yang diberikan. Sesuai dengan perkembangan zaman Indonesia memiliki sistem pendidikan yang unik, dan diketahui semenjak mengalami perubahan dari masa-masa yang lampau. Sistem pendidikan di Indonesia sebagian besar di sekolah masih menggunakan sistem pendidikan berbasis kurikulum. Kurikulum, sebagaimana dijelaskan dalam pasal 1 ayat 19 dari undang-undang No. 20 tahun 2003, merujuk pada seperangkat rencana dan norma-norma yang meliputi tujuan, materi, dan bahan pelajaran, serta pedoman pelaksanaannya dalam proses pembelajaran unruk mencapai sasaran pendidikan. Mengacu pada definisi tersebut, dapat disimpulkan fakta bahwa kurikulum memilik dua aspek. Pertama, terkait dengan perancangan serta pengaturan terhadap sasaran pembelajaran, substansi materi pembelajaran, dan materi pelajaran itu sendiri. Kedua, berkaitan dengan cara yang digunakan untuk pelaksanaan kegiatan pembelajaran tersalurkan dengan baik sesuai dengan tujuan, isi, dan bahan pelajaran.

Pencapaian kegiatan pembelajaran yang efektif dan efisien, diimplementasikan dengan baik, dapat dicapai melalui Kurikulum 2013. Menurut Fauzia. Z (2022, hlm. 10) mengemukakan, “Kurikulum 2013 menjadi dasar atau panduan bagi setiap tahap proses pembelajaran”. Artinya, kurukulum 2013 yang

menjadi dasar atau acuan yang menjadikan proses pembelajaran berjalan dengan baik dan menjadi lebih efektif. Berkat keberadaan Kurikulum 2013, perencanaan pembelajaran bisa dilakukan secara optimal, dan tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.

Tarigan (2013, hlm. 98) menyatakan, “Kurikulum merupakan salah satu formula pedagogik yang dianggap sebagai elemen paling utama dan penting dalam konteks proses belajar mengajar”. Artinya, pentingnya kurikulum dalam sistem pendidikan guna untuk tercapainya kegiatan pembelajaran, dan di samping itu bahwa kurikulum juga sebuah susunan atau bentuk tetap dalam sistem pendidikan yang bertujuan supaya kegiatan pembelajaran tersalurkan dengan baik dan berhasil saat proses pembelajaran berlangsung.

Sistem pendidikan di Indonesia juga mengalami beberapa kali perubahan, sampai pada titik terakhir sistem pendidikan sampai saat ini digunakan di berbagai sekolah yang ada di Indonesia yaitu kurikulum 2013. Oleh sebab itu, penulis saat ini akan menggunakan kurikulum 2013 dan bersamaan dengan tempat penelitian yang diambil masih menggunakan kurikulum yang sama dengan sebelumnya yaitu kurikulum 2013.

Kurikulum 2013 merupakan suatu kebijakan pendidikan dari pemerintah yang bertujuan untuk mengatasi tantangan dan permasalahan yang akan dihadapi atau sedang dihadapi oleh bangsa Indonesia di masa depan. Perbedaan pokok antara kurikulum 2013 dan kurikulum sebelumnya terletak pada pendekatan yang diterapkan pada tingkat setiap unit pendidikan. Penerapan kurikulum 2013 dilaksanakan disemua level unit pendidikan, mulai dari sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sampai dengan sekolah menengah atas Sinambah. P. N. (2017, hlm. 14).

Oleh karena itu, dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kurikulum 2013 adalah suatu kebijakan inovatif dari pemerintah, terutama dalam konteks pendidikan, dengan tujuan untuk mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi oleh berbagai lembaga pendidikan. Kurikulum 2013 juga merupakan kurikulum yang paling berbeda dengan kurikulum sebelumnya, terutama dalam hal pendekatan pada tingkat satuan pendidikan di Indonesia. Kurikulum 2013

dipastikan memiliki efektivitas yang tinggi dalam menyediakan panduan bagi kegiatan pembelajaran dan pengajaran bagi semua pendidik.

Menurut Mulyasa (2013, hlm. 66) menyatakan, “Kurikulum 2013 merujuk pada konsep kurikulum yang berfokus pada pengembangan karakter dan keterampilan (kompetensi) peserta didik dalam melaksanakan tugas-tugas yang telah ditentukan”. Bertujuan untuk memastikan bahwa kemampuan dan sifat-sifat unik peserta didik dalam mengeksekusi tugas dengan standar performa tertentu dapat diwujudkan. Dampaknya dirasakan oleh peserta didik dalam bentuk penguasaan terhadap berbagai kompetensi. Berdasarkan definisi tersebut penulis dapat menyimpulkan bahwa kurikulum 2013 menerapkan kompetensi yang didasari dengan kemampuan dan sifat-sifat dalam menyelesaikan tugas dengan standar performansi, hingga, kualitas dan kapabilitas dalam menjalankan tugas dengan standar performansi, maka semua tercapai hasilnya akan dirasakan oleh peserta didik, dan terjamin pengembangan karakter pada peserta didik.

Dalam kurikulum 2013 tidak hanya untuk menekankan pada pengembangan karakter dan kemampuan saja, tetapi adanya peningkatan dan keseimbangan. Hal ini sependapat dengan Sholeh Hidayat (2013, hlm 113) mengemukakan, “Fokus Kurikulum 2013 adalah meningkatkan dan mencapai keseimbangan dalam sikap, keterampilan, dan pengetahuan”. Dan ini sejalan dengan ketentuan UU No. 20 tahun 2003 pada pasal 35, yang menegaskan bahwa kualifikasi kemampuan lulusan (kompetensi lulusan) melibatkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan standar nasional yang telah mendapatkan persetujuan. Berdasarkan definisi yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa kurikulum 2013 perkembangan dari struktur kurikulum yang memusatkan perhatian pada peningkatan dan keselarasan antara kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Kurikulum ini memegang peran sentral sebagai panduan untuk proses pembelajaran dengan tujuan mencapai kompetensi dasar serta sasaran pendidikan.

Kurikulum 2013 mencakup kompetensi dasar dan kompetensi inti yang harus ditempuh oleh peserta didik untuk mencapai kompetensi yang diperlukan untuk bisa lulus dalam satuan pendidikan. Dalam pelajaran Bahasa Indonesia

pendidik mengadopsi kompetensi dasar untuk memperluas wawasan pengetahuan peserta didik serta pedoman dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Mengacu pada kurikulum 2013, salah satu kompetensi dasar di mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk peserta didik kelas X SMK adalah KD. 4.17. Kompetensi ini berfokus pada menulis puisi dengan memperhatikan unsur pembangunnya (tema, diksi, gaya bahasa, imaji, struktur, dan perwajahan).

#### **a. Kompetensi Inti**

Dalam kurikulum 2013, kompetensi inti menjadi salah satu fokus utama dalam pembelajaran. Kompetensi inti mengacu pada keterampilan dan pengetahuan esensial yang mesti dipunyai oleh peserta didik melalui proses pembelajaran yang aktif. Tujuannya adalah untuk membentuk peserta didik mempunyai kemampuan dan pengetahuan yang cukup sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang telah ditetapkan. Standar Kompetensi Lulusan mencakup berbagai kompetensi seperti aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Ungkapan Mulyasa (2013, hlm. 174) berpendapat, “Kompetensi inti dalam kurikulum 2013 mengacu pada Standar Kompetensi Lulusan (SKL). SKL menggambarkan kualitas yang mesti peserta didik miliki setelah penyelesaian pendidikan dalam satuan pendidikan yang telah ditempuh. SKL terdiri dari kompetensi yang utama dikategorikan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang wajib dipelajari oleh peserta didik dalam suatu jenjang sekolah, kelas, atau mata pelajaran tertentu”. Dalam Kurikulum 2013, penekanan pada keterampilan dasar sebagai batas kemampuan yang harus dimiliki oleh peserta didik sepanjang pendidikan adalah satu dari beberapa perbedaan utama dengan kurikulum sebelumnya. Kurikulum 2013 tidak hanya fokus pada aspek pengetahuan akademik semata, tetapi juga memberikan perhatian yang signifikan pada pengembangan sikap dan keterampilan peserta didik. Hal ini, dilakukan untuk menciptakan keseimbangan fungsi manusia secara keseluruhan, sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Sehubungan dengan pendapat Mulyasa kurikulum 2013 berupaya menciptakan peserta didik yang memiliki kualitas holistik sebagai manusia yang seimbang dan berkualitas.

Sependapat dengan Majid (2014, hlm. 61) mengungkapkan, “Kompetensi inti adalah penerapan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) menjadi standar kualitas yang peserta didik wajib miliki setelah menyelesaikan pendidikan pada suatu satuan pendidikan”. SKL sendiri merupakan kumpulan kompetensi penting yang harus dipelajari para peserta didik yang mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan jenjangnya. Dalam konteks pembelajaran, kompetensi inti sebagai batasan kemampuan yang wajib peserta didik miliki selama proses dalam pembelajaran. Sehubungan dengan pendapat Majid melalui kompetensi inti, kurikulum 2013 berupaya menciptakan peserta didik yang memiliki kualitas pengetahuan, keterampilan, dan sikap sesuai dengan tuntutan zaman dan kebutuhan masyarakat.

Menurut Widyastono. H (2014, hlm. 137), “Kompetensi inti dirancang dan dirumuskan sejalan dengan tingkatan umur peserta didik di tingkat kelas tertentu. Melalui kompetensi inti, integrasi vertikal antara berbagai kompetensi dasar di kelas yang berbeda dapat dipertahankan”. Penjabaran kompetensi inti diwujudkan melalui notasi berikut: (K1) untuk kompetensi sikap spiritual (sikap terhadap Tuhan Yang Maha Esa); (K2) untuk kompetensi sikap sosial (sikap terhadap diri sendiri, terhadap orang lain, dan terhadap lingkungan); (K3) untuk kompetensi pengetahuan; dan (K4) untuk kompetensi keterampilan. Dengan dasar uraian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa kompetensi inti dapat dikembangkan sejalan dengan perkembangan usia peserta didik, dan kekompetensi inti juga dapat dirumuskan menjadi K 1-4 (kompetensi inti 1-4).

#### **b. Kompetensi Dasar (KD)**

Kompetensi dasar merupakan acuan dalam pengembangan materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan standar kompetensi lulusan untuk penilaian. Kompetensi dasar dirumuskan dengan tujuan untuk mencapai kompetensi inti. Rumusan kompetensi dasar dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, dan karakteristik mata pelajaran. Kompetensi dasar merupakan kompetensi untuk setiap kelas yang diturunkan dari KI. Hal tersebut sesuai dengan Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan (2013) yang berbunyi, “Kompetensi dasar adalah kemampuan untuk mencapai Kompetensi Inti yang harus diperoleh

peserta didik melalui pembelajaran”. Sejalan, Fikri dan Hasudungan (2021, hlm. 22) menyampaikan, bahwa, “Kompetensi dasar adalah sekumpulan kompetensi yang harus dimiliki peserta didik dalam mata pelajaran tertentu sebagai petunjuk untuk menyusun indikator kompetensi.

Kompetensi dasar merupakan kompetensi turunan dari kompetensi inti. Sumantri (2015, hlm. 17) mengemukakan bahwa, “Kompetensi dasar adalah perincian atau penjabaran lebih lanjut dari standar kompetensi yang cakupan materinya lebih sempit dibanding dengan standar kompetensi atau kompetensi inti peserta didik. Kompetensi dasar adalah sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang minimal harus dikuasai peserta didik untuk menunjukkan bahwa mereka telah menguasai kompetensi inti yang ditetapkan sebelumnya”.

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai definisi kompetensi dasar, maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi adalah kompetensi yang terdiri dari sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dikuasai oleh peserta didik. Kompetensi dasar bersumber pada KI yang kemudian dijabarkan ke dalam indikator pencapaian kompetensi. Dalam penelitian ini, penulis memilih salah satu kompetensi dasar dari Kurikulum 2013 mata pelajaran Bahasa Indonesia Kelas X SMK pada KD. 4.17 yaitu, menulis puisi dengan memperhatikan unsur pembangunnya (tema, diksi, gaya bahasa, imaji, struktur, dan perwajahan).

### **c. Alokasi Waktu**

Pada proses belajar-mengajar, penting untuk menentukan durasi yang tepat untuk menyampaikan materi dan melaksanakan kegiatan pembelajaran. Durasi ini berkaitan dengan pencapaian kompetensi dasar yang harus dicapai oleh peserta didik. Setiap mata pelajaran membutuhkan alokasi waktu yang berbedabeda, sesuai dengan kebutuhan kompetensi dasar dan karakteristik peserta didik. Alokasi waktu ini mencerminkan waktu efektif yang diperlukan untuk menyampaikan materi utama pembelajaran. Dipaparkan dalam permendikbud (2013, hlm. 5-6), “Waktu pembelajaran efektif adalah jumlah jam pembelajaran untuk seluruh mata pelajaran”. Artinya, alokasi waktu yang ditentukan ini harus efektif dengan memperhitungkan jumlah jam pembelajaran setiap minggunya. Hal tersebut tidak terlepas dari pertimbangan dengan mata pelajaran lainnya agar masing-masing kegiatan pembelajaran dapat terlaksana dengan efektif.

Sementara itu, alokasi waktu juga harus memperhatikan karakteristik dan kompetensi dasar dan kebutuhan pendidik itu sendiri pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Hanum (2017, hlm. 97) mengemukakan, “Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar dengan mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia pada silabus dan KD yang harus dicapai”. Artinya, pendidik harus mempertimbangkan kriteria kompetensi dasar yang harus dicapai oleh peserta didik pada saat menentukan alokasi waktu. Pendidik juga harus mampu memanfaatkan waktu yang tersedia selama kegiatan pembelajaran. Alokasi waktu pada setiap pelajaran dapat bervariasi, tergantung pada kompetensi dasar yang ingin dicapai oleh peserta didik. Penting untuk menentukan alokasi waktu dengan cermat pendidik guna mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Pendapat lain, Deryanto dan Sudjendro (2013, hlm. 106) menegaskan, “Alokasi waktu diperhitungkan untuk pencapaian satu kompetensi dasar, dinyatakan dalam jam pelajaran dan banyaknya pertemuan (contoh 2 x 40 menit)”. Alokasi waktu dapat diuraikan kepada beberapa kegiatan, contohnya seperti, kegiatan pembuka 15 menit, kegiatan inti 50 menit, kegiatan penutup 15 menit. Alokasi waktu ini juga dapat dibagi menjadi beberapa pertemuan. Untuk mencapai tujuan suatu kompetensi dasar, dapat dialokasikan menjadi beberapa kali pertemuan. Dari berbagai pendapat yang telah dikemukakan di atas, dapat dilihat perbedaan dan persamaan persepsi, yaitu alokasi waktu yang adalah penentuan waktu efektif untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran yang tidak terlepas dari kebutuhan kompetensi dasar yang akan dicapai. Alokasi waktu juga dapat dibagi menjadi beberapa pertemuan dengan memperhatikan kedalaman kompetensi dasar.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa alokasi waktu adalah durasi yang diperlukan untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran. Penentuan alokasi waktu harus mempertimbangkan kompetensi dasar, beban belajar peserta didik, dan jumlah jam mata pelajaran pada silabus. Oleh karena itu, alokasi waktu dapat berbeda-beda pada setiap mata pelajaran dan peserta didik perlu menggunakan waktu dengan efektif agar tujuan pembelajaran dan pencapaian kompetensi dasar tercapai. Dengan demikian, alokasi waktu

merupakan perencanaan pembelajaran yang disesuaikan dengan capaian kompetensi dasar dan durasi mata pelajaran setiap pertemuan. Pada penelitian ini, penulis menetapkan waktu pembelajaran sebesar 2x40 menit (2 kali pertemuan).

## **2. Hakikat Menulis**

### **a. Pengertian Menulis**

Menulis ialah upaya untuk memproduksi sebuah ide, gagasan, dan perasaan melalui rangkaian kata yang disusun menjadi sebuah tulisan yang bermakna. Isi dan tulisan yang ditulis harus memberikan pemahaman terhadap pembaca. Sejalan dengan pendapat Siddik (2016, hlm. 3-4) mengatakan, “Menulis berarti melahirkan atau mengungkapkan pikiran dan perasaan melalui sebuah lambang (tulisan). Tentu saja segala lambang (tulisan) yang dipakai haruslah merupakan hasil kesepakatan para pemakai bahasa yang satu dan lainnya saling memahami”. Artinya, kegiatan menulis menghasilkan sebuah karya tulisan yang diperoleh dari hasil gagasan dan pikiran penulis yang mampu memberikan pemahaman bagi pembacanya.

Menulis ialah kegiatan keterampilan yang kreatif, artinya menulis memiliki daya cipta untuk menghasilkan sebuah ide, gagasan, dan pesan sebagai informasi secara tidak langsung. Hal ini, sejalan dengan pendapat Dalman (2020, hlm. 3) mengungkapkan, “Menulis merupakan sebuah proses kreatif menuangkan gagasan dalam bentuk bahasa tulis dalam tujuan, misalnya memberitahukan, meyakinkan, atau menghibur”. Artinya, menulis proses menuangkan ide kreatif dan gagasan pikiran seseorang ke dalam bentuk tulisan bertujuan untuk meyakinkan, memberitahu, dan menghibur yang sifatnya tidak langsung.

Menulis juga bukan hanya sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi menulis juga sebagai sarana informatif yang dibutuhkan oleh khalayak banyak dalam kegiatan sehari-hari. Menulis sebagai kemampuan berkomunikasi secara tidak langsung mempunyai peran penting dalam bidang akademik, menulis menjadi sebuah keterampilan yang harus dikuasai oleh semua kalangan termasuk kaum terpelajar. Sependapat dengan Zainurrahman (2013, hlm. 16) mengatakan bahwa, “Menulis merupakan sebuah proses penting dalam kehidupan siapa saja dewasa ini, karena saling menunjang profesionalisme, juga sebagai refleksi dari kesadaran berbahasa dan kemampuan berkomunikasi makhluk sosial yang



memiliki kompetensi“. Maksudnya, pembelajaran dalam keterampilan menulis selalu ada pada mata pelajaran yang ada disekolah, tujuannya yaitu dapat meningkatkan potensi berkomunikasi yang dihadapkan pada kehidupan bersosial terutama pada kontek akademik.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan menulis ialah kegiatan yang melahirkan suatu ide, gagasan, pikiran melalui tulisan. Menulis juga suatu keterampilan berbahasa yang bisa menghasilkan sebuah ide, gagasan, pikiran, dan imajinasi, melalui sebuah lambang yang tersusun sehingga menjadi tulisan yang utuh, serta menulis sebagai media berkomunikasi secara tidak langsung dapat memberikan manfaat kepada orang lain dengan menyajikan sebuah tulisan yang bersifat informatif.

#### **b. Tujuan Menulis**

Pada saat menulis tentunya mempunyai tujuan, karena tujuan merupakan tahap awal sebelum masuk pada tahap penulisan berikutnya. Penulis harus menggunakan struktur bahasa dan penggunaan kosakata. Dalman (2016, hlm. 13) dilihat dari tujuan kepentingan pengarang, tujuan menulis adalah sebagai berikut.

1. Tujuan pemberian tugas, umumnya pada peserta didik yang menulis karangan untuk memenuhi tugasnya.
2. Tujuan keindahan, untuk itu penulis memperhatikan pilihan kata atau diksi serta penggunaan gaya bahasa.
3. Tujuan penerangan, pada tujuan ini penulis harus mampu memberikan berbagai informasi yang dibutuhkan pembaca.
4. Tujuan pernyataan diri, bentuk tulisan ini penulis harus mampu memberikan berbagai informasi yang dibutuhkan pembaca.
5. Tujuan kreatif, pada tujuan ini penulis menggunakan daya imajinasi secara maksimal dalam mengembangkan tulisan.
6. Tujuan konsumtif, dalam hal ini penulis mengutamakan kebutuhan pembaca.

Dengan demikian, tujuan menulis memberikan kesan keindahan karena penulis harus memperhatikan pemilihan kata atau diksi menjadi tujuan untuk memberikan informasi yang telah didapatkan dengan menulis memberikan juga tujuan untuk penulis menggunakan daya imajinasi dalam mengembangkan tulisan.

Menurut Kristiantari (2004, hlm. 101) mengungkapkan bahwa, “Tujuan menulis akan membimbing seseorang dalam usahanya membuat tulisan yang baik, menulis bukan sekedar menyelesaikan tugas atau memenuhi kewajiban, tujuan

menulis untuk mengekspreskan diri, menginformasikan, meyakinkan, dan menghibur”. Artinya, dengan tujuan menulis seseorang bisa mengeksperikan dirinya lewat tulisan dan bersifat menghibur dan meyakinkan apabila tulisan yang kita tulis bermanfaat bagi pembaca dan dalam menulis itu tidak hanya sekedar untuk menyelesaikan tugas.

Berdasarkan pernyataan di atas, maka dapat disimpulkan tujuan menulis ialah adalah gerakan untuk mengungkapkan pemikiran, perasaan dalam bentuk bahasa dan untuk meyakinkan seseorang agar tertarik untuk membaca tulisan yang kita tulis.

### **c. Manfaat Menulis**

Dalam penulisan atau karya, penyair selalu mendapatkan manfaat dari setiap tulisannya. Menurut Oktaria dalam Lazulfa (2019, hlm. 3) berpendapat, “Manfaat khusus kegiatan menulis bagi kalangan akademik adalah mampu memberikan gagasan kepada suatu permasalahan global. Bahasa dapat merujuk pada pengalaman kehidupan manusia. Segala pengalaman kehidupan diungkapkan ketika berbicara, berinteraksi dengan orang lain, dan menuliskan melalui bahasa”. Dengan demikian, menulis memiliki manfaat untuk memberikan gagasan atau ide pikiran penulis kepada khalayak publik. Menambahkan pendapat tersebut, Helaluddin dan Awalludin (2020, hlm. 6) menjelaskan bahwa, “Manfaat menulis adalah sebagai berikut.

- a. Mengetahui lebih detail mengenai kemampuan dan potensi diri.
- b. Dapat mengembangkan gagasan sesuai penalaran.
- c. Dapat mengembangkan gagasan sesuai penalaran.
- d. Menumbuhkan ide baru.
- e. Menumbuhkan rasa objektivitas.
- f. Membantu pemecahan masalah.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat dikatakan bahwa melalui kegiatan menulis selain dapat menuangkan dan mengembangkan gagasan, seorang penulis jugasecara langsung dapat menggali potensi dirinya baik itu wawasan, ide bahkan penyelesaian masalah. Sejalan dengan pendapat di atas mengenai manfaat penuangan dan pengembangan gagasan pada kegiatan menulis, pendapat tersebut dikuatkan oleh Ansoriyah dan Purwahida (2018, hlm. 1) berpendapat bahwa,

“Menulis juga bermanfaat sebagai berikut; a) menulis dapat mengukur potensi diri; b) menulis dapat mengembangkan berbagai gagasan; c) menulis memaksa seseorang untuk lebih banyak menyerap dan menguasai informasi; d) menulis berarti mengorganisasikan gagasan secara sistematis; e) menulis dapat meninjau dan menilai gagasan secara objektif; f) menulis dapat memudahkan dalam pemecahan masalah; f) menulis dapat mendorong belajar secara efektif; dan g) menulis akan membiasakan untuk berpikir secara efektif.

Dengan demikian, banyak sekali manfaat dalam menulis salah satunya penulis bisa mengembangkan pikiran dan dirinya lewat tulisan lebih mudah dalam mendapatkan dan menguasai informasi serta manfaat menulis itu memudahkan penulis dalam menyelesaikan masalah.

Berdasarkan pakar di atas, maka dapat disimpulkan pada kegiatan menulis pikiran seorang penulis dapat menjadi lebih produktif dikarenakan gagasan yang mereka pikirkan dapat dikembangkan sehingga, mereka pun secara tidak langsung dapat lebih banyak menyerap informasi lain dan berpikir secara logis dan sistematis.

### **3. Puisi**

Berikut merupakan penjabaran materi mengenai teks puisi dari beberapa pendapat yang penulis rangkum. Sebelum membahas lebih jauh mengenai teks puisi, peserta didik harus terlebih dahulu memahami pengertian secara keseluruhan teks puisi.

#### **a. Pengertian Teks Puisi**

Puisi adalah bentuk karya sastra imajinatif yang di dalamnya terdapat unsur estetika dan isinya bermakna serta terikat oleh beberapa ketentuan seperti rima, irama, matra, penyusunan lirik dan bait. Dalam perkembangannya puisi termasuk ke dalam kategori sastra lisan maupun tulisan karena penyebarannya ada yang disebar dari mulut ke mulut dan ada juga yang disebar secara tertulis. Dalam penyampaiannya puisi tidak dapat dipisahkan dengan gagasan dan perasaan penyair.

Hal ini, diterangkan oleh Hikmat, dkk. (2017, hlm. 11) mengatakan, “Puisi adalah interpretasi penyair terhadap kehidupan yang merefleksikan isi curahan pemikiran dan perasaannya terhadap realitas di sekitarnya”. Artinya, puisi dapat

dikatakan sebagai sarana seorang penyair dalam bercerita baik itu mengenai pemikiran, perasaan, bahkan keadaan di lingkungannya.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat tersebut, Suherli, dkk. (2016, hlm. 241) menyatakan bahwa, “Puisi ialah salah bentuk karya sastra yang disajikan dalam bahasa yang indah dengan rangkaian kata-kata yang menggambarkan perasaan penyairnya”. Artinya, puisi sebuah karya sastra yang ditulis dengan rangkaian kata-kata yang indah untuk mengungkapkan yang ada di dalam diri seorang penyair.

Reeves dalam Kosasih dan Kurniawan (2019, hlm. 464) juga mengungkapkan, “Puisi menggunakan sedikit kata-kata yang mengungkapkan banyak hal sehingga kata-kata tersebut harus dipilih secermat mungkin. Pemilihan kata-kata tersebut erat kaitannya dengan makna, keselarasan bunyi, dan urutan kata.” Artinya, penyair harus dapat memilih kata-kata yang tepat untuk mewakili perasaan ataupun idenya ke dalam setiap bait-bait puisi. Sedangkan menurut Herman J. Waluyo (2009, hlm. 25) bahwa, “Sebuah puisi adalah bentuk karya sastra yang mengutarakan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengonsentrasikan struktur fisik dan struktur batinnya”. Artinya, menulis sebuah puisi itu untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan seorang penyair dan disusun secara baik dan sistematis.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra yang isinya pilihan kata-kata (diksi) yang disusun untuk mengungkapkan ekspresi penyair sehingga akan menciptakan suasana yang memikat perasaan pembaca.

#### **b. Tahapan Menulis Puisi**

Menulis merupakan suatu proses yang dilakukan melalui beberapa tahapan yang tersusun secara sistematis. Begitu juga dengan menulis yang memiliki beberapa tahapan. Menurut Endaswara dalam Almakali (2020, hlm. 5) mengatakan,

“Tahapan-tahapan menulis puisi dibagi menjadi dua tahapan sebagai berikut: a). tahapan pertama penginderaan. Tahapan penginderaan merupakan tahapan awal dalam penciptaan puisi, yaitu berupa pengamatan terhadap alam sekitar. hal ini dilakukan untuk menemukan sumber inspirasi penulis puisi; b). tahap kedua adalah tahap perenungan atau pengendapan. Pada tahap perenungan, gagasan atau ide yang muncul

diperkaya dengan asosiasi. Perenungan akan semakin mendalam jika disertai daya intuisi yang tajam. Intuisi akan menimbulkan daya imajinasi yang pada akhirnya mampu memunculkan gagasan cemerlang dirangkai pada kata-kata.”

Artinya, dalam pembuatan atau penulisan puisi terdapat tahapan yang harus penulis lalui agar pada saat penulis menuangkan ide, imajinasi pikirannya dalam sebuah tulisan yang menjadi sebuah karya puisi akan menghasilkan puisi yang baik. Menurut Wiyanti dalam Akmakali (2020, hlm. 5) berpendapat,

“Dalam menulis puisi yang pertama harus dilakukan adalah menentukan tema. Tema tersebut kemudian dikembangkan dengan menentukan hal-hal yang akan dikemukakan dalam puisi. Tahap selanjutnya adalah memilih kata-kata yang tepat. Kata yang dipilih bukan hanya berdasarkan maknanya saja. Melainkan bunyi-bunyinya disusun sedemikian rupa sehingga menimbulkan kesan estetis serta mendayagunakan majas agar puisi semakin baik”.

Artinya, dalam tahapan pembuatan maupun menulis puisi harus terlebih dahulu menentukan tema yang nantinya akan dikembangkan dalam bentuk puisi agar menghasilkan karya sastra puisi lebih baik.

Menurut Endaswara (2003, hlm. 48, langkah-langkah menulis puisi dapat disusun sebagai berikut.

- a. Tahap penginderaan, ditahap ini penulis mencari ide dan menentukan tema yang akan diangkat pada puisi. Ini melibatkan proses pengamatan dan refleksi terhadap dunia sekitar, pengalaman pribadi, atau pemikiran yang ingin disampaikan.
- b. Tahap penulisan, setelah menemukan ide dan tema, penulis mulai mengimajinasikan dan menuangkan gagasan-gagasannya kepada bentuk tulisan. Pada tahap ini, penulis memperhatikan pemilihan kata yang tepat, mengatur irama, dan ritme puisi, serta menciptakan nada yang sesuai dengan pesan yang ingin disampaikan.
- c. Tahap revisi, setelah menulis puisi, penulis melakukan revisi atau penyuntingan terhadap karya yang telah dibuat. Pada tahap ini, penulis mengkaji ulang pilihan kata-kata yang digunakan, memperhatikan nilai dan rasa atau estetika puisi, serta melakukan perbaikan atau perubahan jika diperlukan.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan proses menulis puisi secara garis besar terdiri dari tahap penginderaan, tahap penulisan, dan tahap revisi, apabila penulis sudah paham dan mengikuti langkah-langkah dalam menulis puisi akan menghasilkan sebuah karya sastra puisi yang baik dan menarik untuk dibaca.

### c. Unsur Pembangun Puisi

Layaknya genre sastra lain, puisi juga memiliki unsur-unsur pembangunnya sendiri. Pada saat menciptakan puisi seorang penyair harus memperhatikan unsur pembangun dari puisi. Hal ini bertujuan agar puisi yang tercipta dapat mengandung nilai keindahan tanpa mengurangi pesan yang terkandung di dalamnya. Unsur intrinsik merupakan elemen yang penting pada sebuah karya sastra. Unsur-unsur intrinsik ini tidak dapat diabaikan pada proses penciptaan atau penulisan karya, terutama puisi. Unsur intrinsik puisi merupakan struktur fisik dan struktur emosional yang membentuk puisi.

Hal ini diterangkan oleh Lafamane (2020, hlm. 2) menyatakan, “Puisi mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dalam mengkonsentrasikan kekuatan bahasa dengan struktur fisik dan struktur batinnya”. Artinya, pada penyampaiannya puisi berisi pemikiran dan perasaan penyair, namun puisi juga mempunyai struktur pembentuk yang tidak dapat dipisahkan pada proses pembuatannya. Pada saat pembuatan puisi kedua tersebut harus berdampingan satu sama lain. Hal ini diterangkan juga oleh Artika Sari (2017, hlm. 5) mengungkapkan, “Puisi memiliki dua struktur pembentuk yang tidak dapat berdiri sendiri yakni struktur fisik dan struktur batin”. Maka pada saat pembuatan puisi seorang penyair wajib mencantumkan serta memperhatikan kedua struktur tersebut sehingga puisi yang tercipta pun dapat mudah dipahami pesannya.

Menurut Al-Ma’ruf dan Nugrahani (2017, hlm. 51) mengungkapkan, “Struktur fisik puisi yakni diksi, bahasa figuratif, imaji, rima, dan ritma sedangkan struktur batin puisi yakni amanat, tema, nada, dan perasaan. Struktur batin puisi berisi hal-hal apa saja yang berhubungan dengan pesan dan perasaan penyair sedangkan struktur fisik puisi yakni alat untuk menyampaikan pesan dan perasaan tersebut.

### d. Struktur Fisik Puisi

#### 1. Pemilihan kata (Diksi)

Puisi erat kaitannya dengan perasaan. Sebagai tulisan yang memiliki nilai estetika, perasaan yang tertuang dalam puisi hendaknya dicurahkan dengan bahasa yang indah dan tepat. Menurut Damayanti (2013, hlm. 18) sejalan dengan Hikmat

dkk (2017, hlm. 34) berpendapat, “Diksi adalah hal yang berkaitan dengan pemilihan kata yang dilakukan oleh penyair dalam menyajikan puisinya”. Maka dari itu, dalam menciptakan puisi, seorang penyair harus menyeleksi terlebih dahulu kata-kata yang akan mereka sajikan guna memperindah puisi yang dibuatnya tanpa mengurangi makna dari pesan atau perasaan di dalamnya.

Hal tersebut diperkuat oleh Hikmat, dkk. (2017, hlm. 36) mengungkapkan, “Diksi akan menggambarkan perasaan yang meletup-letup (semangat, optimisme, keyakinan, dan gairah) atau sebaliknya, perasaan yang sendu (terluka, berduka, murung, dan menderita) yang terdapat di dalam puisi”. Artinya, melalui diksi seorang penyair dapat mencurahkan perasaannya dengan penuh makna dan keindahan. Dalam proses pemilihan kata-kata inilah sering terjadi pergumulan sastrawan dengan karyanya bagaimana dia memilih kata-kata yang benar-benar mengandung arti yang sesuai dengan yang diinginkannya, baik dalam arti konotatif maupun denotatif. Seorang penyair selain harus menuangkan perasaannya disisi lain mereka juga harus mampu memperindah tulisannya, dengan mengurangi makna yang terkandung dan dapat dipahami pembaca yang baik. Maka dari itu, seorang penyair harus memiliki kemampuan pada mengolah diksi terlebih diksi merupakan pemilihan kata yang dilakukan seseorang penyair guna menambah kepuhitan dan nilai keindahan.

## **2. Pengimajian/Citraan**

Isi pada puisi dapat bermacam-macam, seorang penyair biasanya mencurahkan perasaannya, kisah orang lain, lingkungan sekitar bahkan isu terkini pada puisinya. Sebagai penyair tentu ingin pembacanya mengetahui keadaan pada puisinya guna penyampaian pesan yang dimaksud sampai ke hati pembacanya. Dengan begitu, pada sebuah puisi mesti ada pengimajian atau citraan.

Menurut Al-Ma’ruf dan Nugrahani (2017, hlm. 57) menyatakan bahwa, “Citraan atau imaji dalam karya sastra berperan penting untuk menimbulkan pembayangan imajinatif, membentuk gambaran mental dan dapat membangkitkan pengalaman tertentu pada pembaca”. Artinya, melalui imaji pembaca dapat mengetahui keadaan apa yang diceritakan oleh penyair sehingga saat membacanya seseorang pembaca akan menemukan pengalaman tersendiri sesuai dengan apa yang diceritakan, entah itu rasa senang, sedih, ketakutan, amarah, dan lainnya.

Menurut Oktaviana (2019, hlm. 35) mengungkapkan, “Pengimajian berhubungan erat dengan diksi, karena pengimajian menggunakan kata-kata kongkret seperti penglihatan, pendengaran, atau cita rasa”. Dengan demikian, seorang penyair harus bisa menggunakan kata-kata yang bisa menggambarkan situasi cerita agar memudahkan pembaca pada saat menggunakan daya khayalnya. Menambahkan pernyataan di atas menurut Hikmat, dkk. (2017, hlm. 51) menyatakan, “Citraan dapat dibagi menjadi enam, yaitu citraan penglihatan, citraan pendengaran, citraan penciuman, citraan perabaan, citraan pengecapan, dan citraan gerak”. Keenam citraan tersebut dapat membantu imajinasi para pembaca saat membaca puisi. Melalui citraan tersebutlah seorang penyair seolah dapat menarik pembaca masuk kepada ceritanya sehingga perasaan dan pesan dapat tersampaikan dengan mudah”.

Demikian dapat dikatakan bahwa pengimajian atau citraan adalah keadaan yang menggambarkan suatu keadaan pada puisi. Dengan imaji seorang pembaca dapat dengan mudah menggunakan daya khayalnya sehingga pesan yang terkandung dapat lebih mudah dipahami dan diterima oleh pembaca.

### **3. Bahasa Figuratif**

Bahasa figuratif merupakan kiasan yang digunakan penyair pada saat menyampaikan pesannya. Dengan kiasan, bahasa pada puisi yang tercipta akan bermakna luas sehingga menambah kesan imaji pada puisi tersebut dan juga dapat menarik perhatian para pembaca.

Hal ini sejalan dengan Oktaviani (2019, hlm. 46) mengungkapkan, “Bahasa figuratif atau bahasa bersusun-susun dapat menyebabkan puisi menjadi prismatic artinya memancarkan banyak makna atau kaya akan makna”. Maksudnya, melalui bahasa figuratif makna terkandung menjadi luas sehingga menambah daya khayal pembaca tanpa mengurangi keindahannya.

Sejalan dengan itu Al-Ma’ruf dan Nugrahani (2017, hlm. 61) berpendapat, “Tuturan figuratif merupakan retorika sastra yang sangat dominan. Bahasa figuratif merupakan cara pengarang dalam memanfaatkan bahasa untuk memperoleh efek estetis dengan pengungkapan gagasan secara kias yang menyanan pada makna literal (*literal meaning*)”. Artinya, seorang penyair dapat



dengan bebas menuangkan pemikirannya serta memperluas makna dari apa yang ditulis sebagai kesan estetis yang dapat dinikmati semua orang khususnya pembaca.

Menambahkan pernyataan di atas Pradopo dalam Kartika (2010, hlm. 62) menyatakan, “Adanya bahasa kiasan ini menyebabkan puisi menjadi menarik perhatian, menimbulkan kesegaran, hidup, dan terutama menimbulkan kejelasan gambaran angan”. Artinya, makna kiasa sangat penting pada pembuatan puisi karena dengan makna kiasan puisi menjadi lebih hidup dan menarik untuk dibaca.

#### **4. Kata Konkret**

Kata konkret merupakan kata-kata yang bersifat denotatif (bermakna sebenarnya). Kata konkret menjadi syarat terjadinya pengimajian. Kata konkret digunakan agar membangkitkan imaji pembaca terhadap puisi yang dibaca. Sejalan dengan pendapat Jabrohim, dkk. (2009, hlm. 41) mengungkapkan bahwa, “Kata konkret merupakan kata-kata yang digunakan kata-kata yang digunakan penyair untuk menggambarkan lukisan keadaan atau suasana batin dengan maksud membangkitkan imaji pembaca”. Artinya, penyair harus bisa menggunakan kata-kata konkret untuk menggambarkan suasana batin dan perasaannya untuk menarik pembaca.

Menurut Harun (2018, hlm. 105) mengemukakan bahwa, “Seorang penyair yang baik biasanya mahir dalam menggunakan kata konkret”. Artinya, jika penyair mampu menggunakan kata-kata konkret, maka puisi yang diciptakannya akan mampu membawa pembaca seolah mendengar, melihat, dan merasakan apa yang tertuang dalam puisi tersebut.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kata konkret yang terdapat pada puisi adalah kata-kata yang digunakan setiap penyair untuk menggambarkan keadaan atau suasana batin dengan tujuan untuk membangkitkan imaji pembaca, sehingga pembaca bisa terlibat dan merasakan secara batin terhadap puisi tersebut.

#### **5. Perwajahan (Tipografi)**

Puisi merupakan salah satu jenis karya sastra yang memiliki nilai estetika pada sebuah puisi tentunya harus memiliki pembeda dengan jenis karya sastra lainnya. Salah satu pembeda pada karya sastra puisi ialah tipografi atau perwajahan. Hal ini diterangkan oleh Putria dan Gusriani (2022, hlm. 5)

mengungkapkan, “Salah satu pembeda puisi dengan prosa dan drama adalah tipografi. Tipografi pada puisi dapat berbentuk bait yakni kesatuan yang terdiri beberapa baris. Menambahkan pernyataan di atas, Doyin, Mukhi (2014, hlm. 72) menyebutkan, “Tipografi adalah bentuk fisik puisi, pertama orang melihat puisi berarti melihat tipografinya. Dari sanalah orang kemudian bisa membedakan antara bentuk puisi dan bentuk karya sastra yang lain”. Artinya, dikarenakan tipografi adalah hal yang pertama dilihat pembaca, maka tipografi atau perwajahan dapat dijadikan sebagai daya tarik sebuah puisi

Selain itu, tipografi sendiri memiliki peran khusus pada puisi Aminuddin (2014, hlm. 146) berpendapat, “Peranan tipografi dalam puisi, selain untuk menampilkan aspek artistik visual, juga untuk menciptakan nuansa makna dan suasana tertentu. Selain itu tipografi juga berperan dalam menunjukkan adanya loncatan gagasan serta memperjelas adanya satuan-satuan makna tertentu yang ingin dikemukakan penyairnya”. Artinya, tipografi memiliki peran yang cukup penting pada puisi karena tanpa tipografi bisa saja terdapat makna yang kurang jelas.

Berdasarkan pernyataan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tipografi (perwajahan) merupakan pembeda antara puisi dengan jenis karya sastra lainnya, dapat menjadi daya tarik sebuah puisi, selain itu tipografi dapat menunjukkan sebuah makna yang terkandung pada puisi memberikan nuansa makna untuk memperjelas makna yang ada di dalam puisi sehingga menjadikan daya tarik puisi untuk dibaca.

## **6. Gaya Bahasa**

Majas atau gaya bahasa ialah bahasa dengan kata-kata yang bersifat konotatif (kiasan). Lebih jauh, Abrams dalam Harun (2018, hlm. 108) mengungkapkan, “*Figurative language is deviation from what speakers of a language apprehend as the ordinary, or standard, significance or sequence of words, in order to achieve some special meaning or effect.*” Artinya, majas dalam puisi diperlukan untuk memberikan gambaran konotasi dan memunculkan khayalan kepada pembaca sehingga dapat dengan mudah memahami makna tersirat dalam puisi.

Sementara itu menurut Luxemburg, dkk. dalam Harun (2018, hlm. 109) berpendapat, “Terdapat dua fungsi penting gaya bahasa, yaitu menghubungkan kerangka acuan yang secara logis tak ada dan atau hampir tak ada kaitannya sehingga tercipta makna yang baru”. Artinya, majas atau gaya bahasa merupakan bahasa khas yang dapat membuat pemaknaan baru terhadap hal yang tidak ada kaitannya.

Menurut Harun (2018, hlm. 109) mengatakan bahwa, “Terdapat beberapa jenis majas yang biasanya digunakan dalam karya sastra khususnya puisi, diantaranya simile (perumpamaan), metafora, metonimia, sinekdoke, personifikasi, hiperbola, dan ironi”. Artinya, penyair dapat menggunakan beberapa jenis majas atau gaya bahasa dalam puisinya yang disesuaikan dengan diksi yang telah dipilih.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa dalam menulis puisi itu penting adanya untuk menghidupkan dan meningkatkan konotasi dalam puisi tersebut untuk menimbulkan banyak makna baru, gaya bahasa juga bisa disebut dengan majas.

#### **e. Struktur Batin Puisi**

Menurut Siswanto (2008, hlm. 26) mengatakan, “Struktur batin merupakan wacana teks puisi secara utuh yang mengandung arti atau makna dan dapat dilihat atau dirasakan melalui penghayatan”. Senada dengan pendapat Siswanto, Harun (2018, hlm. 82) mengemukakan bahwa, “Struktur batin sama dengan jiwa, pikiran, atau perasaan manusia karena tidak bisa dilihat ataupun diraba”. Artinya, struktur batin perasaan atau jiwa manusia yang tidak bisa terlihat.

Berdasarkan pernyataan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa, struktur batin merupakan unsur pembangun yang berada di dalam puisi yang memiliki sifat tidak terlihat secara fisik sehingga pembaca perlu menganalisis dan pembacanya dengan cara memaknai puisi secara keseluruhan. Struktur batin puisi, di antaranya.

##### **1. Tema**

Menurut Oktaviana (2019, hlm. 32) menyebutkan, “Tema adalah gagasan pokok yang dikemukakan oleh penyair atau pokok persoalan yang akan diungkapkan oleh pengarang. Pokok persoalan atau pokok pikiran itu begitu kuat mendesak dalam jiwa pengarang, sehingga menjadi landasan utama dalam

pengucapannya”. Artinya, pada penulisan puisi seorang penyair wajib menentukan terlebih dahulu tema apa yang akan diceritakan pada tulisannya sebagai dasar pemikiran isi tulisan. Sejalan dengan pernyataan di atas, menurut Al-Ma’ruf dan Nugrahani (2017, hlm. 70) menyebutkan, “Tema menjadi dasar bagi penyair untuk mengekspresikan hasil kreasi atas refleksinya terhadap lingkungan kehidupannya pada karyanya”. Artinya, tema akan menjadi dasar pemikiran pada puisi dan isi puisi berkaitan erat dengan perasaan seorang penyair

Menurut Hikmat, dkk. (2017, hlm. 59) berpendapat bahwa, “Penulisan tema tertuju pada periode tertentu menunjukkan bahwa situasi sangat mempengaruhi ekspresi penyair pada menulis puisinya”. Artinya, pada sastrawan Chairil Anwar pada zaman tahun merebut kemerdekaan, Chairil Anwar yang romantis membuat sajak cinta, terutama pada puisi “Cintaku Jauh di Pulau”, kemudian mengubah tema-tema puisinya menjadi puisi-puisi tentang perjuangan merebut kemerdekaan, seperti puisi Karawang-Bekasi dan Diponegoro. Selain perasaan individu dan perasaan lingkungannya, tema dapat bermacam-macam tergantung situasi yang sedang terjadi. Seorang penyair memiliki kebebasan untuk mengubah genre puisinya sesuai dengan situasi yang dialami.

Berdasarkan ketiga teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa tema menjadi landasan utama bagi pemikiran para penyair pada saat menentukan isi puisi yang ingin disampaikan kepada pembaca.

## **2. Perasaan**

Harun (2018, hlm. 189) mengungkapkan bahwa, “Rasa dalam puisi berkaitan dengan perasaan penyair saat menulis sebuah puisi”. Artinya, rasa dalam puisi berarti sikap penyair dalam merespons segala peristiwa yang mengilhami dirinya untuk menciptakan puisi. Rasa juga dapat diartikan sebagai sikap penyair dalam menghadapi pokok permasalahan dalam puisi tersebut. Sedangkan menurut Herman J. Waluyo (1987, hlm. 121) perasaan penyair dalam puisinya dapat dikenal melalui penggunaan ungkapan-ungkapan yang digunakan dalam puisinya karena dalam menciptakan puisi suasana hati penyair juga ikut diekspresikan dan harus dapat dihayati oleh pembaca.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa rasa dalam puisi merupakan perasaan penyair yang diungkapkan dalam sebuah puisi sebagai akibat

dari sikapnya terhadap objek tertentu. Perasaan tertentu penyair yang melatarbelakangi dapat terciptanya sebuah puisi.

### **3. Nada dan Suasana**

Kosasih (2012, hlm. 109) mengatakan bahwa, “Nada dan suasana adalah pola pikir penulis terhadap pembaca misalnya suka, nasehat, cemoohan, arahan, kejujuran, cerita untuk mengungkap sesuatu kepada responden. Sementara suasana adalah keadaan jiwa responden setelah membaca puisi yang mempengaruhi jiwa responden”. Artinya, nada merupakan perilaku penulis terhadap responden atau pembaca, dan suasana merupakan suatu peristiwa yang selesai setelah membaca sebuah karya sastra khususnya puisi.

Yanti dan Gusriani (2022, hlm. 9) berpendapat, “Nada merupakan sikap penyair kepada pembaca”. Artinya, sebagai sikap penyair saat memberikan nada atau intonasi pada puisi agar puisi yang dibawakannya menjadi indah.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan nada memiliki keterkaitan dengan suasana karena nada menciptakan atau mengungkapkan sikap penyair dalam membawakan puisi sehingga suasana itu muncul dengan sendirinya dalam jiwa yang mendengarkannya.

### **4. Amanat**

Kosasih (2012, hlm. 109) menyampaikan bahwa, “Amanat adalah pesan yang ditampilkan di belakang kata majemuk atau di belakang topik yang diangkat, menyampaikan pesan yang disampaikan secara sengaja atau tidak sadar. Sementara itu, menurut Wardoyo (2013, hlm. 53) mengatakan, “Amanat adalah pesan moral yang disampaikan dalam sebuah karya oleh pencipta. Amanat disampaikan secara langsung dengan memberikan contoh atau pesan moral dalam pendekatan akting atau peristiwa yang terjadi pada tokoh, dapat juga disampaikan dengan mengirimkan pikiran, nasehat, pemikiran atau larangan”.

Dilihat dari pendapat kedua ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa amanat adalah maksud yang penyair sampaikan dalam puisi untuk mengetahui pesan moral apa atau amanat apa yang terkandung dalam sebuah puisi.

## **f. Metode *Nature Learning***

### **a. Pengertian Metode *Nature Learning***

Syaiful Sagala dalam bukunya yang berjudul konsep dan makna pembelajaran (2003, hlm. 180) menjelaskan, “Gerakan pendidikan yang mendekatkan anak dengan alam sekitarnya adalah gerakan pengajaranalam sekitar atau *Nature Learning*”. Perintis gerakan ini adalah Fr. Finger (1808-1888) di Jerman dengan “*Heimatkunde*” (*pengajaran alam sekitar*), dan J. Ligthart (1859-1916) di Belanda dengan “*Het VolleLeven*” (kehidupan senyatanya).

Menurut Wahyu (2018, hlm. 17) mengemukakan, “*Nature Learning* suatu metode pembelajaran yang menggunakan alam sekitar sebagai media menumbuhkan imajinasi peserta didik”. Artinya, peserta didik dengan pembelajaran menggunakan alam sekitar sebagai media yang dapat dilihat dan dirasakan akan meningkatkan daya imajinasi dan kreativitas peserta didik dalam menulis teks puisi. Syaiful Sagala (2003, hlm. 18) berpendapat bahwa, “Metode ini dilakukan dengan cara dapat mengajak peserta didik untuk melakukan pembelajaran di luar kelas misalnya di taman sekolah, halaman sekolah, atau juga bisa di lapangan sekolah”. Artinya, dengan melakukan pembelajaran di luar kelas, diharapkan dapat menumbuhkan kesenangan bagi peserta didik, sehingga dapat menuangkan ide-ide kreatif yang ada dalam pikirannya. Melalui alam proses belajar menulis puisi terhindar dari kondisi yang tegang serta menjenuhkan di kelas. Peserta didik dituntut untuk fokus ke objek yang sedang dirasakan.

Menurut Tri IL (2008, hlm. 5) menyatakan, “Pendidikan luar kelas bertujuan agar siswa dapat beradaptasi dengan lingkungan dan alam sekitar dan mengetahui pentingnya keterampilan hidup dan pengalaman hidup dilingkungan dan alam sekitar, dan memiliki apresiasi terhadap lingkungan dan alam sekitar”. Artinya, pembelajaran di luar kelas terutama berkaitan dengan lingkungan atau alam sekitar sekolah sangat bermanfaat bagi peserta didik untuk memberi apresiasi dan pengalamannya belajar dengan alam.

Menurut Suyatno (2009, hlm. 103) mengatakan, “Manfaat metode *Nature Learning* bagi peserta didik yaitu mampu memberikan apersepsi emosional yang positif, karena alam sekitar mempunyai ikatan emosional dengan peserta didik”. Artinya, peserta didik dalam proses pembelajaran berkaitan dengan alam dan

mempunyai ikatan emosional akan menjadikan dirinya sebagai bagian dari alam dan menganggap kesejahteraan alam sebagai miliknya.

Berdasarkan pendapat paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa pengajaran alam memiliki keunggulan dalam meningkatkan imajinasi dan keinginan peserta didik untuk belajar agar tidak merasa bosan pada saat proses pembelajaran. Dengan melakukan pembelajaran di luar kelas peserta didik diarahkan untuk menggunakan objek alam sekitar sehingga mendapatkan inspirasi dan imajinasi untuk menulis sebuah teks puisi.

#### **b. Langkah-langkah Metode *Nature Learning***

Hamalik (2008, hlm. 121) mengemukakan, beberapa langkah metode *Nature Learning*, di antaranya.

1. Pendidik menentukan kelompok dan tempat untuk melakukan proses pembelajaran.
2. Kegiatan pelaksanaan, di mana pendidik mengajak peserta didik untuk mengujikan mempelajari objek atau tempat yang telah ditentukan.
3. Kegiatan penafsiran pengalaman, di mana pendidik meminta peserta didik untuk melihat objek di lingkungan sekolah, kemudian mengklasifikasi objek sesuai dengan perintah pendidik.
4. Kegiatan tindak lanjut, di mana peserta didik diminta untuk mengamati oleh pendidik terhadap objek-objek di lingkungan sekolah dan kemudian menganalisisnya.

Dengan demikian, langkah-langkah proses pembelajaran menulis teks puisi dengan metode *Nature Learning* pendidik mengajak dan melakukan pembelajaran diluar kelas yang dimana meminta peserta didik untuk mengamati suatu objek yang nantinya akan di tindak lanjut dalam penulisan teks puisi tersebut.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, metode *Nature Learning* memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan untuk mengembangkan proses pembelajaran.

#### **c. Kelebihan Metode *Nature Learning***

Hamalik (2008, hlm. 122) Metode *Nature Learning* memiliki sejumlah kelebihan yang akan meningkatkan proses pembelajaran. Berikut adalah penjabaran lebih lanjut mengenai kelebihan-kelebihan tersebut.

1. Apersepsi emosional, pengajaran alam sekitar dapat membangkitkan emosi dan ikatan emosional pada peserta didik. Karena alam memiliki daya tarik alami yang dapat memengaruhi emosi dan perasaan peserta didik, sehingga mereka lebih terhubung dengan materi pembelajaran akan lebih mudah mengingat informasi yang dipelajari.

2. Apresiasi intelektual yang kukuh, melalui metode *Nature Learning* peserta didik dapat mengembangkan apresiasi dan pemahaman yang lebih mendalam tentang alam.
3. Fleksibilitas dalam materi dan strategi penyampaian, metode *Nature Learning* memberikan kebebasan bagi pendidik untuk mengembangkan materi pembelajaran dan strategi penyampaian yang beragam.
4. Peningkatan kecintaan pada alam, dengan melibatkan alam sebagai sumber pembelajaran, metode ini dapat meningkatkan kecintaan peserta didik terhadap alam dan lingkungan sekitar.
5. Pengembangan keterampilan hidup, metode *Nature Learning* menekankan pada pengembangan keterampilan hidup yang praktis dan relevan dengan melibatkan peserta didik dalam aktivitas langsung.
6. Peningkatan kecintaan pada Sang Pencipta, metode *Nature Learning* juga dapat membantu peserta didik mengembangkan kecintaan pada Sang pencipta, karena mereka dapat mengamati keajaiban dan keindahan ciptaan-Nya dalam alam.
7. Pembelajaran di luar kelas, metode ini mengajarkan bahwa pembelajaran tidak terbatas pada situasi formal di dalam kelas.
8. Keaktifan peserta didik, metode *Nature Learning* membuat peserta didik terdorong untuk menjadi aktif ketika dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan penjabaran di atas, dapat disimpulkan bahwa kelebihan metode *Nature Learning* dalam proses pembelajaran peserta didik lebih bisa mengontrol emosi karena berkaitan dengan alam sekitar dan meningkatkan konsentrasi dalam pembelajaran serta membuat peserta didik mensyukuri nikmat Sang Pencipta mencintai terhadap alam sekitar, serta peserta didik bebas untuk menuangkan pikirannya dalam proses pembelajaran.

#### **d. Kekurangan Metode *Nature Learning***

Hamalik (2008, hlm. 125) Terlepas dari adanya kelebihan metode *Nature Learning*. Adapun terdapat kekurangan sebagai berikut.

1. Peserta didik menjadi kurang fokus karena begitu banyak objek liar yang membuat perhatian mereka tertarik secara berlebihan dibandingkan dengan terbatasnya objek dalam kelas.
2. Pengelolaan peserta didik menjadi sangat sulit karena peserta didik terpecah-pecah sebab berada di luar kelas.
3. Pendidik harus lebih intensif saat mengajari. Jika peserta didik mulai tertarik pada hal lain, pendidik harus memberi mereka bimbingan yang lebih untuk membuat mereka kembali fokus.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebuah metode pembelajaran terdapat kelebihan dan kekurangan, salah satunya peserta didik



dalam proses pembelajaran menjadi kurang fokus terhadap objek yang dilihat karena pembelajaran di alam sekitar banyak sekali objek yang bisa dilihat dan membuat pendidik menjadi sangat sulit memantau peserta didik, untuk mengatasi kekurangan tersebut pendidik harus bisa mengatur proses pembelajaran dengan baik sehingga bisa berjalan dengan tidak adanya kendala.

**e. Manfaat Metode *Nature Learning* dalam proses pembelajaran**

Hamalik (2008, hlm. 130) Beberapa manfaat metode *Nature Learning*, sebagai berikut.

1. Pengajaran alam sekitar memberikan apersepsi emosional, karena alam sekitar mempunyai ikatan emosional dengan anak.
2. Memberikan apersepsi intelektual yang kukuh dan tidak verbalitas, siswa dapat lebih mengenal alam.
3. Memberikan keleluasaan bagi para guru untuk mengembangkan bentuk materi dan strategi penyampaiannya dalam setiap kesempatan guna menghindari kebosanan pada diri siswa.
4. Memberikan nuansa alami dengan potensi siswa (*student's potential*) untuk menemukan konsep-konsep yang akan mereka peroleh melalui proses pembelajaran.
5. Memberikan kesempatan bagi para siswa untuk memupuk sikap saling menghargai dan memahami dalam merealisasikan akhlakul karimah serta bersosialisasi terhadap sesama.
6. Mewujudkan keterampilan hidup (*life skill*) yang dialami setiap proses pembelajaran, dengan memberikan kesempatan untuk melakukannya langsung.
7. Menanamkan kecintaan pada alam dan Sang Khaliq (Pencipta) Belajar dengan alam akan meningkatkan kecintaan siswa pada alam semesta.
8. Memberikan pengertian bahwa belajar tidak harus di dalam kelas (situasi formal).
9. Mengacu keaktifan siswa.
10. Memperkuat otot atau motorik anak.
11. Meningkatkan keakraban guru dan siswa.
12. Mendapatkan kesempatan mengalami sesuatu yang nyata.
13. Memperluas pandangan siswa bahwa belajar bisa menggunakan apa saja.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa disamping kelebihan dan kekurangan terdapat banyak manfaat yang bisa dirasakan oleh peserta didik pada saat proses pembelajaran menggunakan metode *Nature Learning* menjadikan peserta didik aktif dalam pembelajaran mengajarkan peserta didik untuk belajar secara mandiri dan bebas untuk melatih motorik serta

mengajarkan peserta didik untuk lebih mencintai alam sekitar yang harus dijaga dan di syukuri.

## B. Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1

### Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

No.	Judul Penelitian	Peneliti	Tahun	Persamaan	Perbedaan
1.	“Pembelajaran Menulis teks puisi Berfokus pada Struktur Teks Menggunakan Metode <i>Nature Learning</i> pada Peserta Didik Kelas VIII SMP Angkasa Lanud Husein Sastranegara Bandung TahunPelajaran 2022/2023”	Meisya	2021	Penggunaan metode yang sama yaitu <i>Nature Learning</i> .	Dilihat dari materi peneliti terdahulu menggunakan materi teks puisi sedangkan peneliti sekarang menggunakan materi teks puisi
2.	“Keefektifan Metode <i>Nature Learning</i> dalam Pembelajaran Menulis Drama	Niken Ayu Tantri	2018	Penggunaan metode yang sama yaitu <i>Nature Learning</i>	Dilihat dari materi peneliti terdahulu menggunakan materi teks puisi

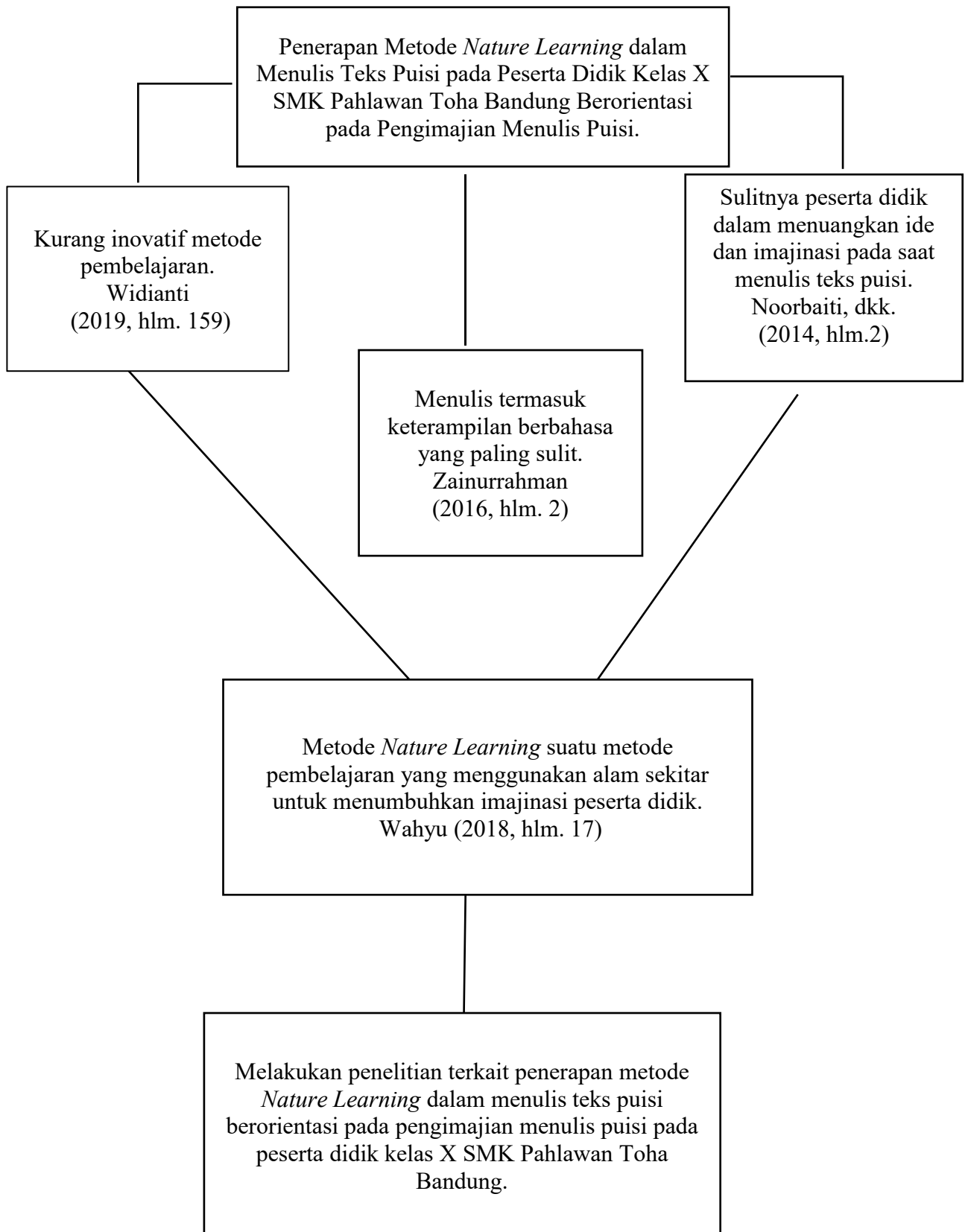
	Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Sungguminasa”				sedangkan peneliti sekarang menggunakan materi teks puisi
3.	“Efektivitas Metode <i>Nature Learning</i> dalam Meningkatkan Kemampuan Paragraf Deskripsi Siswa Kelas X SMA Swasta Dharma Budi Sidamanik Tahun Pembelajaran 2011/2012”	Irfan Baihaki	2012	Penggunaan metode yang sama yaitu <i>Nature Learning</i> .	Dilihat dari materi peneliti terdahulu menggunakan materi paragraf deskripsi sedangkan peneliti sekarang menggunakan materi teks puisi
4.	“Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Melalui Gambar Siswa Kelas VII SMP <i>Homeschooling</i> Solo Tahun Ajaran 2011/2012”	Dwiyanto	2012	Materi yang digunakan sama yaitu materi teks puisi	Dilihat dari penelitian sebelumnya penelitian sekarang tidak menggunakan media pembelajaran melainkan menggunakan

					metode pembelajaran.
5.	“Pembelajaran Menulis Puisi Menggunakan Metode AJJI (Amati Jaringan-jaring Ide) pada Peserta Didik Kelas X Muallimin Persatuan Islam 31 Banjaran Tahun Ajaran 2021/2022”	2022	Humair A. S.A	Materi yang digunakan sama yaitu materi teks puisi.	Dilihat dari penelitian sebelumnya menggunakan metode AJJI (Amati Jaringan-jaring Ide) sedangkan penelitian sekarang menggunakan metode <i>Nature Learning</i> .

Berdasarkan penelitian terdahulu yang sesuai dengan penelitian penulis, tentunya memiliki persamaan dan perbedaan dalam uji penelitiannya. Contohnya seperti penelitian yang berjudul, “Pembelajaran Menulis teks puisi Berfokus pada Struktur Teks Menggunakan Metode *Nature Learning* pada Peserta Didik Kelas VIII SMP Angkasa Lanud Husein Sastranegara Bandung Tahun Pelajaran 2022/2023”. Persamaannya terdapat dari fokus penelitiannya yaitu, metode yang digunakan dalam proses pembelajaran metode *Nature Learning* dan fokus penelitiannya, sedangkan perbedaannya terletak pada materi dan tempat penelitian yang digunakan dalam penelitian, peneliti terdahulu menggunakan teks drama, sedangkan penulis menggunakan teks puisi, yang berjudul “Penerapan metode *Nature Learning* dalam Menulis Teks Puisi pada Peserta Didik Kelas X SMK Pahlawan Toha Bandung Berorientasi pada Pengimajian Menulis Puisi”.

### C. Kerangka Pemikiran

**Tabel 2.2**  
**Kerangka Pemikiran**



## **D. Asumsi dan Hipotesis**

### **1. Asumsi Penelitian**

Asumsi atau anggapan adalah hal yang kerap kali ditemukan dalam sebuah penelitian, anggapan-anggapan atau asumsi sangat diperlukan oleh penulis ketika melaksanakan sebuah penelitian. Menurut Arikunto (2013, hlm. 105) mengatakan bahwa, “Asumsi dasar, postulat atau anggapan dasar harus didasarkan atas kebenaran yang telah diyakini oleh peneliti”. Sejalan dengan itu, Winarno dalam buku Arikunto (2013, hlm. 104) mengatakan, “Anggapan dasar atau postulat adalah sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh penyelidik”. Pada kesempatan kali ini, penulis merumuskan anggapan dasar yang menjadi landasan penelitian yakni sebagai berikut.

- a. Penulis sudah memenuhi mata kuliah PLP (Pengenalan Lapangan Persekolahan) I dan II. Selain itu penulis juga sudah mendapatkan ilmuilmu kependidikan, seperti telaah kurikulum dan pendidikan, *microteaching*, profesi kependidikan, pedagogik, psikologi pendidikan, evaluasi pembelajaran, pengembangan multimedia pembelajaran serta KKN-T.
- b. Menulis teks puisi merupakan menulis yang terdapat dalam kurikulum 2013 yang harus dipelajari oleh peserta kelas X di semester genap.
- c. Metode *Nature Learning* bagian dari metode pembelajaran yang mampu membangkitkan imajinasi dan kreativitas pada peserta didik. Asumsi ini didasarkan pada pemahaman bahwa metode *Nature Learning* dapat memberi dampak yang positif dan pengalaman belajar yang berhubungan langsung dengan lingkungan sekitar dan juga alam, yang dapat meningkatkan kreativitas dan imajinasi peserta didik selama proses pembelajaran pada menulis teks puisi.

### **2. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis adalah jawaban dari rumusan masalah untuk sementara yang sudah diuraikan. Erwan Agus Purwanto dan Dyah Ratih Sulistyastuti (2007, hlm. 137) mengatakan, “Hipotesis merupakan tuduhan atau pernyataan untuk sementara pada masalah penelitian yang masih lemah kebenarannya (tidak pasti kebenarannya) sehingga harus empiris pengujiannya”. Hal tersebut dapat diartikan bahwa, jawaban yang diberikan oleh penyusun baru sementara dan

berdasarkan teori yang sesuai, sehingga belum ada fakta berdasarkan pengalaman. Dalam penelitian ini hipotesis penelitiannya sebagai berikut.

- a. Penulis mampu merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran menulis teks puisi pada peserta didik kelas X SMK Pahlawan Toha Bandung menggunakan metode *Nature Learning*.
- b. Peserta didik kelas X SMK Pahlawan Toha Bandung sebelum menggunakan metode *Nature Learning* mengalami kesulitan untuk menulis teks puisi.
- c. Peserta didik kelas X SMK Pahlawan Toha Bandung setelah menggunakan metode *Nature Learning* dalam pembelajaran menulis teks puisi dalam bentuk tulisan, terjadinya peningkatan.
- d. Adanya perbedaan kemampuan keterampilan menulis teks puisi pada peserta didik kelas X SMK Pahlawan Toha Bandung antara kelas eksperimen yang menggunakan metode *Nature Learning* dengan kelas kontrol yang tidak menggunakan metode *Nature Learning*.